

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Menurut James Danandjaja (1997:52), terdapat fakta dan data yang ditemukan dalam masyarakat Indonesia yang masih memiliki kepercayaan terdapat mitos-mitos yang berkaitan dengan terjadinya alam semesta (*cosmogony*), mitos kesaktian yang dimiliki seseorang tokoh, dunia dewata (*pantheon*) dan roh-roh halus .

Salah satu masyarakat Indonesia yang mempercayai akan kepercayaan mitos-mitos tersebut adalah etnis Jawa. Etnis Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya. Diantara tradisi dan budaya ini terkadang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Tradisi dan budaya Jawa ini sangat di junjung tinggi oleh etnis Jawa terutama yang abangan.

Menurut Clifford Geertz (1983:6-8) tradisi keagamaan abangan, yang terutama sekali terdiri dari pesta keupacaraan yang disebut *slametan*, kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap makhluk halus, dan seluruh rangkaian teori dan praktek pengobatan, sihir dan magi, adalah subvarian pertama dalam sistem keagamaan etnis Jawa yang umum. Abangan yang mewakili suatu titik berat pada aspek *animisme* dari *sinkretisme* itu umumnya dihubungkan dengan elemen petani.

Menurut Heny Gustini dan Muhammad Alfian (2013:172) Pola hidup etnis Jawa yang kebanyakan telah terbentuk oleh pemahaman mistis, yaitu *animisme*

dan *dinamisme*, sering menjadikan simbol sebagai satu-satunya media yang digunakan untuk memahami alam agar dapat menyatu dengan Tuhan. Oleh karena itu, setiap individu berbeda-beda dalam memahami simbol, bergantung pada latar belakang kemampuan seseorang dalam memahami simbol tersebut.

Berkaitan dengan kepercayaan mitos-mitos pada etnis Jawa, peneliti melihat bahwa salah satu etnis Jawa yang masih mempercayai hal berupa mitos-mitos ini terdapat di Tinjowan, Kecamatan Ujung Padang, Kabupaten Simalungun, dimana etnis Jawa di Tinjowan ini masih mempercayai mitos-mitos, salah satu mitos yang masih mereka percayai yaitu ketika akan melaksanakan sebuah acara pesta pernikahan mereka harus melakukan beberapa rangkaian tradisi yang wajib dilakukan sebelum melaksanakan acara pesta pernikahan, sebagai usaha ketika melaksanakan pesta dijauhkan dari hal-hal yang dapat mengganggu berlangsungnya acara pesta pernikahan tersebut.

Ketika mereka akan melaksanakan acara pesta biasanya rangkaian tradisi yang masih mereka lakukan sebelum acara pesta berlangsung adalah ziarah kubur kepada para leluhur mereka yang telah meninggal sebagai tanda penghormatan untuk meminta “ijin atau doa” agar tidak ada halangan apapun yang terjadi ketika acara pesta berlangsung maupun menjalankan kehidupan kedepannya.

Selain itu sebelum melaksanakan acara pesta mereka terlebih dahulu menentukan tanggal dan hari baik untuk melaksanakan pesta. Biasanya untuk menentukan tanggal dan hari baik ini mereka menanyakan kepada orang yang dianggap tahu tentang tanggal dan hari baik untuk melaksanakan pesta tersebut.

Hal ini diperlukan karena ada beberapa alasan mengapa mereka harus menentukan tanggal dan hari baik, alasannya adalah mereka masih mempercayai mitos bahwa

tanggal dimana tepat meninggalnya salah satu keluarga mereka dianggap sebagai hari yang tidak baik untuk melaksanakan pesta, karena mereka takut akan hal-hal yang tidak mereka harapkan terjadi pada keluarga yang akan pesta, apabila mereka tetap melaksanakan pesta ditanggal yang tidak baik menurut mereka tersebut.

Selanjutnya agar pada saat acara pesta berlangsung tidak turun hujan biasanya diperlukan peranan seorang yang dianggap mampu mencegah turunnya hujan, yaitu seorang pawang hujan. Etnis Jawa di Tinjowan sendiri juga mempercayai seseorang yang dianggap memiliki kekuatan untuk mencegah agar hujan tidak turun. Jasa mereka sangat diperlukan ketika pelaksanaan pesta akan berlangsung. Tidak hanya berperan mencegah agar hujan tidak turun, ketika pesta berlangsung pawang hujan juga dapat mencegah agar para tamu-tamu yang datang tidak terlalu berselera untuk makan, biasanya untuk hal ini permintaan dari keluarga yang melaksanakan pesta.

Menurut KBBI yang dikutip dari sumber internet ([www.kamusbesar.com](http://www.kamusbesar.com)) pawang hujan adalah orang yang pandai menolak hujan. Pawang hujan adalah orang yang dianggap mampu menangkal atau memindahkan agar hujan tidak turun ketika pelaksanaan pesta berlangsung. Mereka memiliki kekuatan supranatural yang merupakan ilmu gaib. Mereka mendapatkan ilmu tersebut biasanya secara turun temurun ataupun mereka sendiri yang mencari atau belajar tentang kekuatan ilmu gaib.

Pada saat melaksanakan tugasnya sebagai seorang pawang hujan, cara yang dilakukan untuk menangkal agar hujan tidak turun biasanya ada beberapa peralatan atau benda yang diperlukan saat menjalankan tugasnya. Beberapa

peralatan atau benda yang sering digunakan untuk menangkal agar hujan tidak turun yaitu berupa bumbu-bumbu dapur yang biasa di tancapkan di daerah-daerah tertentu pada lokasi pesta akan berlangsung. Seperti cabe merah, bawang merah yang ditusuk menjadi satu kemudian ditancapkan di daerah-daerah tertentu yang menjadi simbol bahwa pawang hujan sedang berperan melaksanakan tugasnya untuk mencegah agar hujan tidak turun.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh James Dananjaja (1997:165) Untuk mencegah agar tidak turun hujan diantara orang Betawi keturunan China memiliki kebiasaan untuk menusukkan sebutir bawang merah dan sebutir cabai merah pada tusuk sate yang kemudian ditancapkan pada pagar rumah untuk mencegah agar pada pesta pernikahan tidak turun hujan, orang Jawa Timur keturunan China mencegahnya dengan melarang mandi pada para calon mempelai sejak kemarin petang.

Selain itu juga ada pantangan-pantangan bagi keluarga yang akan melaksanakan acara pesta, salah satu pantangan yang sering dilakukan sebagai syarat agar hujan tidak turun adalah dilarang mandi selama 3 hari saat pelaksanaan pesta akan berlangsung sampai acara pesta berakhir.

Mitos-mitos tersebut masih berlaku dalam etnis Jawa, sehingga mereka selalu mempercayakan dan mengikuti segala sesuatu untuk hal-hal yang menjadi pantangan dan anjuran yang diberikan oleh pawang hujan demi kelancaran pesta yang akan berlangsung dan mereka terhindari dari hal-hal yang tidak mereka harapkan seperti hujan maupun hal-hal yang tidak diharapkan terjadi dikemudian hari.

Praktek pawang seperti ini dapat kita lihat di daerah Tinjowan, kecamatan Ujung Padang, kabupaten Simalungun. Daerah ini mayoritas masyarakatnya adalah etnis Jawa yang beragama Islam tetapi masih mempercayai hal-hal yang bersifat mitos-mitos kepercayaan yang diturunkan oleh para leluhur mereka sejak dahulu.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peranan Pawang Hujan Dalam Pelaksanaan Pesta Pernikahan Pada Etnis Jawa di Tinjowan, Kecamatan Ujung Padang, Kabupaten Simalungun”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Merujuk pada uraian latar belakang di atas, adapun masalah yang ditemukan antara lain :

- a. Peranan penting seorang pawang hujan dalam pelaksanaan pesta pernikahan pada etnis Jawa
- b. Menentukan hari dan tanggal yang baik untuk melaksanakan acara pesta
- c. Adanya simbol-simbol berupa bumbu dapur yang dijadikan penangkal turunnya hujan
- d. Pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh keluarga yang melaksanakan pesta
- e. Makna pantangan-pantangan dan anjuran yang diberikan oleh pawang hujan

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan terarah maka peneliti membatasi masalah penelitian yang akan diteliti yaitu pada **“Peranan Pawang Hujan dalam Pelaksanaan Pesta Pernikahan pada Etnis Jawa di Tinjowan, Kecamatan Ujung Padang, Kabupaten Simalungun”**.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan pawang hujan dengan simbol-simbol yang digunakan?
2. Apa saja yang menjadi pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh keluarga yang melaksanakan pesta agar tidak turun hujan?
3. Bagaimana dampak yang akan ditimbulkan apabila pantangan-pantangan tersebut dilanggar oleh keluarga yang melaksanakan pesta?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana peranan pawang hujan dengan simbol-simbol yang digunakannya.
2. Mengetahui pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh keluarga pengantin yang akan melaksanakan pesta.
3. Mengetahui bagaimana dampak yang akan ditimbulkan apabila pantangan-pantangan tersebut dilanggar oleh keluarga yang melaksanakan pesta.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Kegunaan teoritis : Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah penelitian yang mampu memperkaya khasanah keilmuan di bidang Antropologi khususnya mengenai etnis Jawa yang mempercayai peranan seorang pawang hujan dalam mencegah turunya hujan pada saat pelaksanaan acara pesta.
2. Kegunaan praktis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat kepada para akademisi yang bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut tentang “ Peranan Pawang Hujan Dalam Pesta Pernikahan Pada Etnis Jawa”.